

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini, pada era kemajuan perekonomian Indonesia, terdapat banyak sekali jenis lembaga keuangan yang menyediakan dan menawarkan berbagai jenis produk kredit maupun produk pembiayaan. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses modal. Seperti halnya di kota Yogyakarta, banyak sekali jenis lembaga keuangan yang menyediakan berbagai jenis produk kredit maupun produk pembiayaan salah satunya BMT (Sudarsono et al 2018).

Berdasarkan prinsip syariah, BMT adalah lembaga keuangan mikro yang fokus pada tujuan sosial untuk memberdayakan masyarakat dan tidak hanya pada keuntungan. BMT menawarkan pilihan pembiayaan yang mengikuti prinsip syariah kepada UMKM dan masyarakat untuk mendapatkan modal usaha tanpa terjebak dalam riba (Sholihat & Ostolia, 2015). Kurang lebih ada 7.461 orang melayani masyarakat dan menyediakan produk layanan, menurut data Asosiasi BMT Indonesia. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ada sekitar 150 lembaga keuangan mikro di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023. Dengan sendirinya, BMT adalah lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah. Dalam

penelitian mereka, Sudjana dan Rizkison (2020) menunjukkan bahwa BMT memiliki arti dalam kedua bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, singkatan dari "Badan Usaha Mandiri Terpadu" adalah BMT. BMT adalah lembaga usaha ekonomi rakyat kecil yang terdiri dari individu atau badan hukum yang berusaha membangun dan mengembangkan kondisi perekonomian dalam struktur masyarakat madani dengan mengedepankan kesejahteraan untuk kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalamnya (Sholihat & Ostali, 2015). *Baitul Maal Wat Tamwil* adalah lembaga ekonomi berbasis syariah dan koperasi yang disebut BMT dalam bahasa Arab.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi perekonomian Indonesia, dan sebagai lembaga keuangan mikro (LKM), BMT terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi untuk mendukung peningkatan ekonomi dan usaha masyarakat. Selain meningkatkan PDB, UMKM menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Perdagangan kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nasional (Kamal & Ostali, 2016). Selain itu, pendapatan pengusaha juga menjadi faktor penting dalam keputusan pengajuan pembiayaan. Pengusaha dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola pinjaman dan membayar kembali pembiayaan yang diterima (Retno, 2018). Dengan demikian, pemahaman mengenai hubungan antara pendapatan, kualitas pelayanan, dan sistem bagi hasil sangat penting untuk meningkatkan partisipasi

UMKM dalam lembaga keuangan syariah (Jalil & Hamzah, 2020). Namun UMKM masih menghadapi banyak tantangan baik internal maupun eksternal, sehingga dianggap belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat (Retno, 2018). Salah satu tantangan paling umum yang dihadapi UMKM adalah kekurangan dana atau modal. Modal sangat penting bagi pengusaha UMKM karena tanpa modal, usaha yang dijalankan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan (Jalil & Hamzah 2020).

Oleh karena itu, lembaga keuangan mikro seperti *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. BMT dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan syariah dengan membantu UMKM (Retno, 2018). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi UMKM dalam memperoleh modal dari BMT melalui produk pembiayaannya, antara lain sistem bagi hasil, kebutuhan modal, kualitas pelayanan, dan pendapatan. Faktor-faktor ini dapat menjadi acuan bagi BMT dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam menjalankan programnya.

Sistem pembagian pendapatan antara pelaksana dan pemodal disebut sebagai sistem bagi hasil (Rohman & Agustina, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti yang menjadikan sistem bagi hasil sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah untuk menggunakan produk Lembaga Keuangan Syariah (LKS), termasuk BMT. Penelitian Jalil & Hamzah, (2020) menunjukkan bahwa sistem bagi hasil memiliki pengaruh positif terhadap minat UMKM untuk mengajukan pembiayaan di LKS di Kota

Palu. Selain itu penelitian Atikusuharwati (2016) juga menunjukkan bahwa sistem bagi hasil berpengaruh positif terhadap simpanan deposito di BMT Taruna Sejahtera. Namun, menurut penelitian Izzati (2015) yang dikutip pada penelitian Putri N (2018) terdapat temuan yang menunjukkan bahwa kebutuhan modal, pendapatan, dan kualitas pelayanan memiliki dampak positif terhadap keputusan nasabah untuk mengambil pembiayaan mudharabah. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya dampak negatif yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah persepsi pelanggan terhadap produk pembiayaan mudharabah (akad bagi hasil) yang dianggap sudah sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa nasabah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap mekanisme yang ditawarkan oleh BMT Syariah Muawanah NU Cabang Kradenan Kota Pekalongan.

Menurut konsep modal kerja, *net working capital* dianggap sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Dalam konteks ini, modal kerja adalah bagian dari aset lancar yang digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Menurut Weston & Copeland yang dikutip pada penelitian Martono (2005) modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aset lancar (*net working capital*). Setiap bisnis memerlukan modal untuk beroperasi dan berkembang. Modal kerja biasanya dihitung dengan mengalikan jumlah pengeluaran kas harian dengan periode perputaran modal kerja (Suryani,

2016). Modal sangat penting untuk memastikan kelancaran kegiatan usaha. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan modal adalah dengan mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan yang menawarkan pinjaman, seperti BMT, yang menyediakan berbagai produk pembiayaan untuk membantu pelaku usaha memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian Hamzah (2020) menyelidiki pengaruh hasil dan kebutuhan modal terhadap keinginan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mendapatkan pembiayaan pada lembaga keuangan syariah di Kota Palu. Variabel penelitian adalah variabel hasil (X1), kebutuhan modal (X2), dan keinginan UMKM untuk mendapatkan pembiayaan pada LKS (Y).

Kemudian pelayanan adalah usaha untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, agar mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi (Dhita, 2019). Dalam dunia usaha, pelayanan yang baik sangat penting untuk menarik perhatian konsumen atau nasabah. Penelitian oleh Sagita, (2022) menunjukkan bahwa pelayanan yang berkualitas sangat diperlukan untuk menarik minat konsumen atau nasabah. Pembiayaan menjadi sumber pendapatan bagi BMT dan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan, pelaku usaha dapat memperoleh pembiayaan dari lembaga penyedia seperti BMT untuk meningkatkan profitabilitas usaha mereka. Pembiayaan dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan (Maza, 2018). Selain itu, individu juga memerlukan pendapatan untuk melunasi angsuran dari pembiayaan yang telah mereka ambil

sebelumnya, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar keyakinan mereka dalam memutuskan untuk mengajukan pembiayaan di lembaga keuangan mikro tersebut (Lestari M, 2023).

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diperoleh individu, baik dalam bentuk uang tunai maupun barang. Istilah pendapatan atau income dalam konteks masyarakat merujuk pada hasil penjualan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam sektor produksi (Aprilia, 2023). Dalam konteks ekonomi, pendapatan diartikan sebagai jumlah maksimum yang dapat dibelanjakan oleh individu dalam suatu periode tertentu dengan asumsi tidak ada perubahan yang signifikan pada awal dan akhir periode tersebut. Pendapatan juga bisa dipahami sebagai peningkatan total aset atau pengurangan kewajiban dalam periode yang dinyatakan di laporan pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari M, (2023) menemukan bahwa UMKM sangat tertarik untuk mendapatkan pembiayaan di Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Hal ini terutama berlaku untuk Koperasi Serba Usaha BMT Bagus Lanang Belitang OKU Timur. Pendapatan adalah variabel yang digunakan secara khusus oleh Lestari M, (2023). Tingkat pendapatan yang dibutuhkan individu untuk melunasi angsuran pembiayaan menabung positif dengan keyakinan mereka untuk mengajukan pembiayaan pada lembaga keuangan mikro tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh individu, semakin yakin mereka untuk mengajukan pembiayaan pada lembaga keuangan mikro tersebut (Lestari M, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh sistem bagi hasil, kebutuhan modal, kualitas pelayanan, dan pendapatan terhadap keputusan yang diambil oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memanfaatkan produk pembiayaan BMT. Penelitian ini merupakan replikasi atau kompilasi dari studi yang dilakukan oleh Jalil & Hamzah, (2020) dengan judul Pengaruh Bagi Hasil dan Kebutuhan Modal Terhadap Minat Umkm Mengajukan Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Kota Palu. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di kota Palu, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di kota Yogyakarta. Berdasarkan data BAPPEDA Yogyakarta tahun 2023, terdapat 39.807 UMKM di wilayah kota Yogyakarta yang mengakses pembiayaan dan kredit dari koperasi dan lembaga keuangan, sehingga penelitian ini difokuskan pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel penelitian- penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel bagi hasil dan kebutuhan modal sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan Sistem Bagi Hasil, Kebutuhan Modal, Kualitas Pelayanan, dan Pendapatan sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, variabel kualitas pelayanan diambil dari referensi beberapa penelitian sebelumnya yang menjadikan kualitas pelayanan sebagai salah satu variabel penelitian. Salah satu penelitian oleh Al-Ghifari (2023) membahas pengaruh harga, lokasi, dan layanan terhadap keputusan pelanggan dalam menggunakan produk pembiayaan di bank syariah: Studi pada Usaha

Syariah Bank DKI Syariah KCP Cengkareng. Dalam penelitiannya, Ghifari (2023) menemukan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah, dimana bank dengan kualitas pelayanan yang baik dan pegawai yang ramah dapat mempengaruhi nasabah untuk memilih produk pembiayaan dari bank tersebut. Variabel pendapatan juga diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan pendapatan sebagai salah satu variabel. Contohnya, penelitian oleh Lestari M (2023) mengenai Koperasi Serba Usaha BMT Bagus Lanang Belitang OKU Timur: Pengaruh Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat UMKM Mengajukan Pembiayaan Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Dalam penelitiannya, Lestari M (2023) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat UMKM untuk mengajukan pembiayaan. Semakin tinggi pendapatan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha, semakin yakin mereka untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan mikro syariah. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah keputusan UMKM dalam menggunakan produk pembiayaan BMT. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada dua variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel sistem bagi hasil dan variabel kebutuhan modal.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penulisan penelitian ini dapat terfokus dan terarah, penulis memberikan batasan pada materi yang berkaitan dengan pengaruh bagi hasil,



kebutuhan modal, kualitas pelayanan dan pendapatan terkait keputusan yang diambil oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap produk pembiayaan BMT.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel sistem bagi hasil berpengaruh positif terhadap keputusan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan produk pembiayaan BMT?
2. Apakah variabel kebutuhan modal berpengaruh positif terhadap keputusan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan produk pembiayaan BMT?
3. Apakah variabel pelayanan berpengaruh positif terhadap keputusan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan produk pembiayaan BMT?
4. Apakah variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan produk pembiayaan BMT?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif variabel sistem bagi hasil terhadap keputusan UMKM menggunakan produk pembiayaan BMT
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif variabel kebutuhan modal terhadap keputusan UMKM menggunakan produk pembiayaan BMT
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif variabel pelayanan terhadap keputusan UMKM menggunakan produk pembiayaan BMT
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif variabel pendapatan usaha terhadap keputusan UMKM menggunakan produk pembiayaan BMT

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi UMKM mengenai produk pembiayaan BMT, serta bermanfaat sebagai referensi sebelum mereka mengambil keputusan untuk menggunakan produk pembiayaan dari BMT.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk memberikan informasi materi yang berkaitan tentang BMT dan UMKM.

b. Bagi UMKM

Untuk UMKM penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang produk pembiayaan BMT dan dapat bermanfaat sebagai informasi sebelum mengambil keputusan untuk menggunakan produk pembiayaan dari BMT.

c. Bagi BMT

Sedangkan bagi BMT penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau dimanfaatkan hasilnya untuk mengevaluasi dan mengembangkan produk serta konsumen terutama UMKM.

d. Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah jika informasi ini dapat membantu UMKM dalam hal modal untuk dapat mengembangkan usahanya maka hal tersebut juga bermanfaat bagi pemerintah dikarenakan UMKM di Indonesia bisa semakin berkembang dan perekonomian di Indonesia juga otomatis akan ikut berkembang.